

Fitriati Retno¹, Putri Okkyana K², Puspitasari Putri³

**ANALISA TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT TERHADAP ISPA DI
KELURAHAN BINTARO KECAMATAN PESANGGRAHAN
JAKARTA SELATAN TAHUN 2024**

Oleh
Fitriati Retno¹, Putri Okkyana K², Puspitasari Putri³
Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Pada penelitian sebelumnya hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang baik dapat membantu masyarakat mencegah penularan penyakit ISPA ataupun dapat membantu pengobatan masyarakat yang telah mengalami ISPA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang ISPA di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.

Jenis penelitian ini adalah Korelasional dengan desain penelitian Kuantitatif. Penelitian ini dilakukan terhadap 347 responden sebagai sampel pada bulan Januari-Maret 2024. Pengambilan data dengan kuesioner dalam bentuk google form dan kuesioner yang dibagikan secara langsung dan diolah dengan program SPSS versi 22.

Analisa bivariat menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan tingkat pengetahuan ISPA terhadap jenis kelamin ($p=0,003$), terhadap umur ($p=0,000$), terhadap tingkat Pendidikan ($p=0,000$), terhadap pekerjaan ($p=0,000$), dan terhadap tingkat penghasilan ($p=0,000$). Nilai $p < \alpha$ maka uji statistik menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat penghasilan dengan tingkat pengetahuan terhadap ISPA. Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tentang ISPA yang cukup yaitu sebanyak 186 responden (53,6%), pengetahuan kurang yaitu sebanyak 125 responden (36%), dan pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 responden (10,4%).

Kata Kunci: ISPA, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (2021) perubahan iklim mempunyai dampak langsung dan tidak langsung terhadap kesehatan dan berdampak secara tidak proporsional

terhadap kelompok rentan seperti anak-anak, orang lanjut usia, kelompok ras dan etnis minoritas, masyarakat berpenghasilan rendah, dan warga negara berkembang. Dampak tidak langsung berkaitan dengan penyakit menular, salah satunya adalah ISPA

yang disebabkan karena polusi udara dan cuaca yang tidak menentu.⁵

Konsensus Pertemuan Ahli Infeksi Saluran Pernapasan Akut tahun (2017) menyatakan bahwa penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan, karena ISPA merupakan penyakit akut dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada balita di berbagai negara berkembang termasuk Indonesia. Infeksi saluran pernapasan atas merupakan penyakit dengan banyak gejala yang bervariasi diawali dengan panas disertai salah satu atau lebih gejala tenggorokan sakit atau nyeri telan, pilek, batuk kering atau berdahak. Tipe virus serta usia, kondisi fisiologis, dan imunologi seseorang juga mempengaruhi gejala-gejala yang muncul. ISPA dapat terjadi tanpa gejala, atau bahkan dapat menyebabkan kematian, namun seringkali penyakit ini muncul sebagai penyakit akut yang dapat sembuh dengan sendirinya.³

World Health Organization (2020) menyatakan bahwa ISPA adalah penyakit menular yang paling sering menyebabkan kematian (morbiditas) dan kesakitan (mortalitas) di seluruh dunia. Angka mortalitas ISPA mencapai 4,25 juta setiap tahun dengan 98% dari kematian tersebut disebabkan oleh ISPA bagian bawah. Tingkat kematian bayi, balita, dan orang tua sangat tinggi di negara berpendapatan rendah dan menengah.

Berdasarkan laporan *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes),

prevalensi infeksi saluran pernapasan akut atau ISPA pada balita Indonesia yang didiagnosis dokter sebesar 4,8% pada 2023. Urutan provinsi dengan prevalensi ISPA tertinggi yaitu provinsi Papua Tengah, provinsi Papua Pegunungan, provinsi Papua, provinsi Papua Selatan, dan provinsi Banten.¹

Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Selatan (2023) menyebut ada kenaikan kunjungan penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) ke puskesmas sebanyak 22 persen pada periode Januari-Maret 2024 akibat udara buruk.

"Kunjungan pada bulan Januari sebanyak 49.812, kemudian bulan Juni turun 6 persen menjadi 46.458, dan naik 22 persen pada bulan Juli sebanyak 57.376," kata Kepala Dinas Kesehatan Jakarta Selatan Yudi Dimiyati di Jakarta, Rabu.⁶

Berdasarkan survei menurut kecamatan pesanggrahan Jakarta Selatan pada periode Januari - Desember 2022, ISPA berada di posisi 6 dari 10 penyakit terbanyak dengan jumlah 5.519 dan persentase 5,52%.⁷

Berdasarkan uraian diatas, penyakit ISPA merupakan penyebab utama tingkat kesakitan dan kematian akibat penyakit menular di dunia. Insiden ISPA di negara Afrika dan Asia diperkirakan terjadi kematian pada golongan usia balita sekitar 15-20% pertahun. (Lestari, S. & Barkah, A., 2023). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA antara lain, lingkungan, BBLR (berat badan lahir rendah), status imunisasi, tingkat

pendidikan dan pengetahuan keluarga, serta malnutrisi.²

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Katrina Feby Lestari, Saidatul Faujiah, dkk (2023) dan Ririnisahawaitun & Dina Alfiana Ikhwan (2020) menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat yang baik dapat membantu masyarakat mencegah penularan penyakit ISPA ataupun dapat membantu pengobatan masyarakat yang telah mengalami ISPA.

Berdasarkan survei tersebut diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap ISPA di RW 05 Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan Periode Januari-Maret 2024”.

Perumusan Masalah

Bagaimanakah Analisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat terhadap ISPA di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan ?

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk Menganalisa Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang ISPA di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan,

jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan.

- b. Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang ISPA
- c. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden (jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan tingkat penghasilan) dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode korelasional kuantitatif yang tujuan utamanya untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan masyarakat tentang ISPA di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan periode Januari-Maret 2024. Data yang diperoleh adalah data primer merupakan data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian yang didapat secara langsung dari narasumber baik wawancara maupun melalui angket.¹⁰

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Masyarakat Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan pada bulan Januari-Maret 2024.

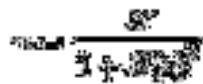
Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan, dengan populasi sasaran semua masyarakat yang berumur $\geq 17-65$ tahun ada sebanyak 2615 orang Laki-laki dan Perempuan yang sesuai kriteria inklusi.

2. Sampel

Sampel penelitian ini yaitu sebagian masyarakat yang berada di Kelurahan Bintaro Kecamatan Pesanggrahan Jakarta Selatan. Besarnya sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin*.



Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

e = Tingkat ketetapan yang diinginkan (0,05)

$$n = \frac{2615}{1+2615 (0,05^2)} = \frac{2615}{1+2615 (0,0025)} = \frac{2615}{1+6,5375} = \frac{2615}{7,5375} = 347 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan diatas besar sampel tersebut diatas, maka sampel yang digunakan penelitian ini adalah jumlah perkiraan sebanyak 347 orang.

Variabel Penelitian

1. Variabel Independent (variabel bebas)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan/timbulnya variabel dependen. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan dan penghasilan.

2. Variabel Dependent (variabel terikat)

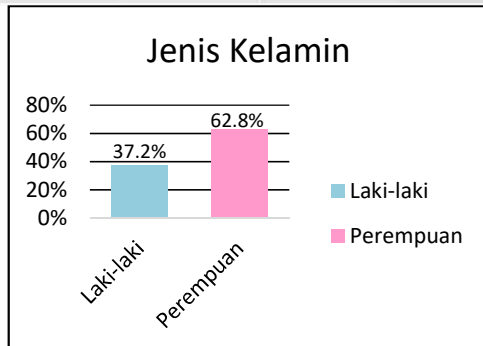
Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena terdapat variabel bebas. Adapun variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang ISPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin

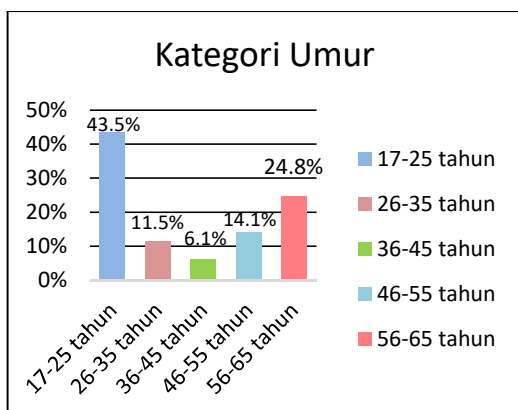
Dari hasil penelitian didapat hasil menunjukan dari 347 responden diperoleh data yang terbanyak adalah perempuan yaitu 218 responden (62,8%) dan yang paling sedikit laki-laki yaitu 129 responden (37,2%).



Gambar 1.
Diagram Distribusi Responden
berdasarkan Jenis Kelamin

2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Umur

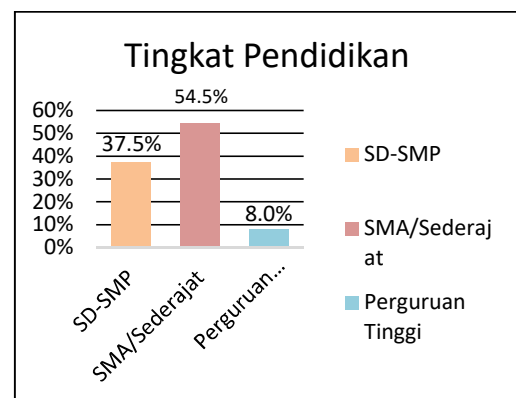
Dari hasil penelitian didapat hasil menunjukkan dari 347 responden diperoleh data yang terbanyak adalah berusia 17-25 tahun yaitu 151 responden (43,5%) dan yang paling sedikit berusia 36-45 tahun yaitu 21 responden (6,1%).



Gambar 2.
Diagram Distribusi
Responden berdasarkan
Umur

3. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

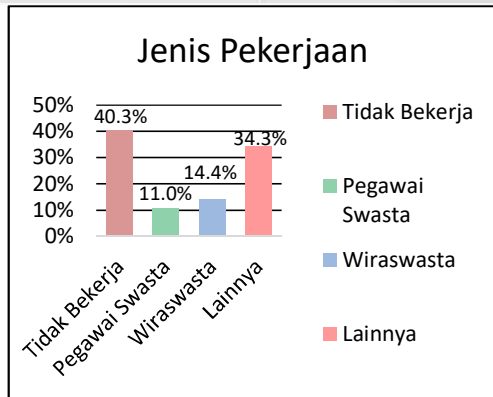
Dari hasil penelitian didapat hasil menunjukkan dari 347 responden diperoleh data yang terbanyak adalah yang berpendidikan SMA/Sederajat yaitu 189 responden (54,5%) dan yang paling sedikit berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 27 responden (8%).



Gambar 3.
Diagram Distribusi
Responden berdasarkan
Tingkat Pendidikan

4. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan

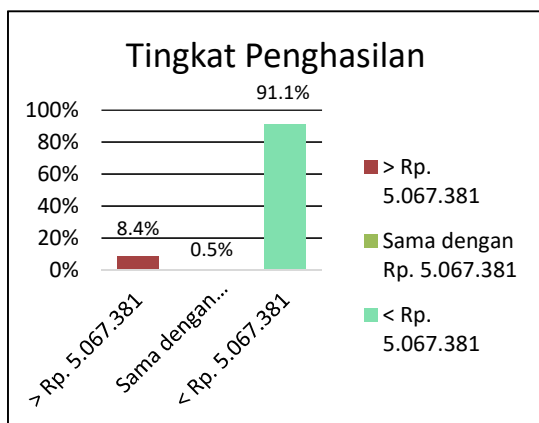
Dari hasil penelitian didapat hasil menunjukkan dari 347 responden diperoleh data yang terbanyak adalah yang tidak bekerja yaitu 140 responden (40,3%) dan yang paling sedikit memiliki pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu 38 responden (11,0%).



Gambar 4.
Diagram Distribusi
Responden berdasarkan
Jenis Pekerjaan

5. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Penghasilan

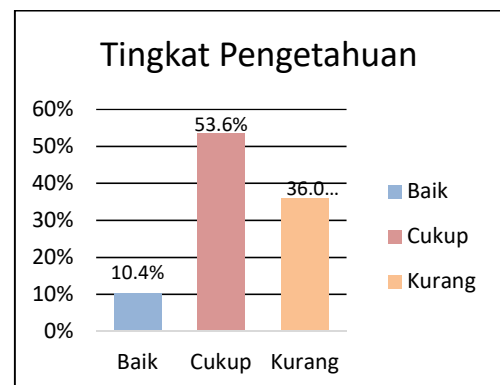
Dari hasil penelitian didapat hasil menunjukkan dari 347 responden diperoleh data yang terbanyak adalah yang berpenghasilan dibawah UMR (< Rp. 5.067.381) yaitu 316 responden (91.1%) dan yang paling sedikit berpenghasilan sama dengan UMR (=Rp.5.067.381) yaitu 2 responden (0,5%).



Gambar 5.
Diagram Distribusi
Responden berdasarkan
Tingkat Penghasilan

6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Tingkat Pengetahuan

Dari hasil penelitian didapat hasil menunjukkan dari 347 responden diperoleh data yang terbanyak adalah yang memiliki pengetahuan cukup yaitu 186 responden (53,6%) dan yang paling sedikit memiliki pengetahuan baik yaitu 36 responden (10,4%).



Gambar 6.
Diagram Distribusi
Responden berdasarkan
Tingkat Pengetahuan

Pembahasan

1. Karakteristik responden yang memiliki pengetahuan tentang ISPA

a. Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian analisis *univariat* menunjukkan bahwa kategori

jenis kelamin perempuan lebih banyak dalam menjawab kuesioner yaitu 218 responden (62,8%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan jenis kelamin responden terhadap tingkat pengetahuan tentang ISPA dengan nilai $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,003.

Hal ini secara umum semua perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan kesehatan ataupun pembangunan keluarga. Seorang perempuan itu harus mampu menjaga kesehatan dirinya sendiri. Sesudah itu, dia mempunyai peranan penting untuk menjaga kesehatan pasangan, anak-anaknya, dan semua keluarganya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin terhadap tingkat pengetahuan ISPA.⁴

b. Umur

Dari hasil penelitian analisis *univariat* menunjukkan bahwa

ketersediaan responden dalam menjawab kuesioner terbanyak pada kategori umur 17-25 tahun yaitu 151 responden (43,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan umur responden terhadap tingkat pengetahuan tentang ISPA dengan nilai $p \text{ value} < 0,05$ yaitu 0,000.

Hal ini dikarenakan umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Dengan bertambahnya umur individu, daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur (2021) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara umur terhadap tingkat pengetahuan ISPA.⁴

c. Tingkat Pendidikan

Dari hasil penelitian analisis *univariat* menunjukkan bahwa ketersediaan responden dalam menjawab kuesioner terbanyak pada kategori

tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 189 responden (54,5%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan tingkat pendidikan responden terhadap tingkat pengetahuan tentang ISPA dengan nilai p value < 0,05 yaitu 0,000.

Hal ini dikarenakan pendidikan mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam pembangunan dan umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin mudah dalam menerima informasi. Seseorang yang menempuh pendidikan jenjang pendidikan formal, akan terbiasa untuk berpikir secara logis dalam menghadapi sesuatu permasalahan. Hal ini dikarenakan dalam proses pendidikan formal, individu akan diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, menganalisa suatu permasalahan dan mencoba untuk memecahkan atau mencari solusi atas suatu permasalahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur

(2021)⁴ juga sejalan dengan penelitian Fitriana Ritonga (2017)⁸, menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan ISPA.

d. Jenis Pekerjaan

Dari hasil penelitian analisis *univariat* menunjukkan bahwa ketersediaan responden dalam menjawab kuesioner terbanyak pada kategori tidak bekerja sebanyak 140 responden (40,3%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan jenis pekerjaan responden terhadap tingkat pengetahuan tentang ISPA dengan nilai p value < 0,05 yaitu 0,000.

Hal ini biasanya masyarakat yang tidak bekerja punya banyak waktu luang untuk mencari informasi kesehatan melalui media yang dimiliki sehingga lebih banyak menerima informasi seputar kesehatan didapatkan di lingkungan sekitar.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Purnama Sari & Diah Ratnawati (2020),

menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis pekerjaan terhadap tingkat pengetahuan ISPA.⁹

e. Tingkat Penghasilan

Dari hasil penelitian analisis *univariat* menunjukkan bahwa ketersediaan responden dalam menjawab kuesioner terbanyak pada kategori penghasilan dibawah UMR (< Rp. 5.067.381) sebanyak 316 responden (91,1%).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian analisis *bivariat* dengan metode *Chi Square* didapatkan hasil adanya hubungan tingkat penghasilan responden terhadap tingkat pengetahuan tentang ISPA dengan nilai p value < 0,05 yaitu 0,000.

Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, responden memiliki pendapatan mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari saja sehingga mereka tidak memikirkan menggunakan pendapatan untuk mengakses segala informasi tentang kesehatan termasuk informasi tentang ISPA. Mereka paham dengan penyakit ISPA dikarenakan mereka mendapat informasi dari

orang tua maupun lingkungan atau hasil dari pengalaman anak sebelumnya atau bahkan dirinya sendiri sehingga tidak perlu mengeluarkan pendapatan untuk mengakses informasi tentang ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur (2021), menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tingkat penghasilan terhadap tingkat pengetahuan ISPA.⁴

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Mayoritas karakteristik responden dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 218 responden (62,8%), berumur 17-25 tahun sebanyak 151 responden (43,5%), tingkat pendidikan SMA/Sederajat sebanyak 189 responden (54.5%), jenis pekerjaan yaitu tidak bekerja sebanyak 140 responden (40.3%), dan tingkat penghasilan dibawah UMR (< Rp. 5.067.381) sebanyak 316 responden (91.1%).
2. Masyarakat memiliki tingkat pengetahuan tentang ISPA yang cukup yaitu sebanyak 186 responden (53,6%), pengetahuan kurang yaitu sebanyak 125 responden (36%), dan pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 responden (10,4%).

3. Hubungan karakteristik responden dengan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap ISPA di RW 05 Kelurahan Bintaro menggunakan analisis *chi-square* dengan tingkat signifikan 0,05 menunjukkan ada hubungan antara jenis kelamin responden ($p=0,003$), ada hubungan antara umur responden ($p=0,000$), ada hubungan antara tingkat pendidikan responden ($p=0,000$), ada hubungan antara jenis pekerjaan responden ($p=0,000$), dan ada hubungan antara tingkat penghasilan responden ($p=0,000$) dengan tingkat pengetahuan masyarakat di RW 05 Kelurahan Bintaro.

Saran

1. Perlu adanya edukasi dan monitoring dari puskesmas atau pelayanan kesehatan lainnya terkait dengan pelaksanaan penyuluhan tentang ISPA dilakukan masyarakat RW 05 Kelurahan Bintaro untuk meningkatkan pengetahuan tentang ISPA.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, 2023. Laporan Tematik Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Tahun 2023. Diakses dari

<https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/laporan-tematik-ski/>.

2. Depkes RI., 2015. Pedoman pemberantasan penyakit ispa pada anak. Jakarta.
3. Konsensus, 2017. Pertemuan Ahli Infeksi Saluran Pernapasan Atas. Tersedia dari: https://issuu.com/dhentyf.sahara/docs/buku-saku_fix.
4. Nur, Yulia., 2021. Gambaran Pengetahuan Masyarakat Dalam Swamedikasi ISPA di Wilayah RW 05 Kelurahan Kalibata Kecamatan Pancoran Jakarta Selatan Periode Juli - Agustus 2021. Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta
5. Organisasi Kesehatan Dunia. Perubahan iklim dan Kesehatan, 2021. Tersedia dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/climate-change-and-health>
6. Purnama, S., 2023. Dinkes Jaksel catat Kunjungan puskesmas penderita ISPA naik 22 persen. Diakses pada 25 Mei 2024 dari <https://www.antaranews.com/berita/3683514/dinkes-jaksel-catat-kunjungan-puskesmas-penderita-isp-naik-22-persen>.

7. Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan, 2022. Laporan Tahunan Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan tahun 2022. Diakses dari [Bukti Laporan Tahunan Puskesmas Kecamatan Pesanggrahan 2022.pdf](#)
8. Ritonga, Fitriana., 2017. Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Pertolongan Pertama ISPA Pada Balita Di Lingkungan X Kel. Sidorejo Hilir Kec. Medan Tembung. Jurnal Ilmiah Kebidanan IMELDA, 3(1), 162-172
9. Sari, Dewi Purnama & Ratnawati, Diah., 2020. Pendidikan Kesehatan meningkatkan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita denga ISPA. Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia, 10(2), 39-45.
10. Sugiyono, 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Bandung: CV. Alfabeta.